



POTENSI DISINTEGRASI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL

Apriaman Wau¹ – *apriaman.wau@sttbetheltheway.ac.id*

Stevanus Parinussa² - *stevanus.parinussa@sttia.ac.id*

Royek J. Raming¹ – *roykej.raming@sttbetheltheway.ac.id*

¹ Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

² STT Tabernakel Indonesia Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami potensi kemajemukan antar umat beragama dalam masyarakat, sehingga dapat memberikan wawasan berpikir kondusif menyikapi dan meminimalisir terjadinya disintegrasi atau konflik dalam masyarakat plural Indonesia. Indonesia dengan suku bangsa-suku bangsa yang ada juga memiliki bahasa, adat istiadat, budaya, sifat-sifat kerohanian dan pandangan hidup yang khas. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasannya sentimen keagamaan dalam tiap individu merupakan tantangan. Setiap golongan agama, dengan kekuatannya masing-masing, berupaya menunjukkan pengaruhnya terhadap kehidupan di tengah masyarakat. Pluralitas lebih sering dianggap sebagai keberadaan yang menghambat dari pada potensi yang memperkaya jatidiri bangsa. Tindakan diskriminatif dan melakukan ketidakadilan dalam berbagai bidang, terutama secara hukum dan keagamaan seringkali menimbulkan ketidakpuasan karena apa yang diharapkan tidak terpenuhi. Rasa tertekan, frustrasi dan kecewa terhadap kondisi yang dihadapi hanya sebatas harapan. Tentunya hal ini mengakibatkan ikatan persatuan dalam kehidupan bangsa Indonesia menjadi rentan. Wajar bila masyarakat mendambakan untuk dapat hidup bersama dalam kesetaraan tanpa harus dibedakan dari golongan mana atau agama apa, agar tidak ada lagi perlakuan diskriminatif dan represif, dan supaya kesenjangan yang menimbulkan kecemburuan sosial dan kerusuhan sosial dapat dihindari. Kajian metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis berupaya melihat segala peristiwa yang terjadi pada kondisi tertentu sebagai data kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka atau literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajemukan dan keagamaan tidak dapat dipisahkan, karena jika kemajemukan dan keagamaan diciptakan dan berjalan dengan tepat, maka dapat menciptakan kondisi yang ideal dan harmonis. Kesimpulan yang dapat disampaikan bahwa ketika tidak adanya dasar dari dalam agama formal yang dapat mempertemukan satu gagasan untuk kebaikan segenap masyarakat dan/atau antarumat beragama, maka diperlukan dialog, refleksi etis, sikap moral dasar dalam jatidiri manusia, sistem etika dan norma yang tercermin dari nilai-nilai kebaikan agama itu sendiri dalam keputusan dan tindakan bersama.

Kata kunci: Disintegrasi, Umat Beragama, Plural, Pluralitas.

Abstract

This research aims to understand the potential for inter-religious pluralism in society, so that it can provide insight into conducive thinking in responding to and minimizing the occurrence of disintegration or conflict in Indonesia's plural society. Indonesia with the existing ethnic groups also has a language, customs, culture, spiritual characteristics and a unique way of life. As we all know that religious sentiment in each individual is a challenge. Each religious group, with its own strengths, seeks to show its influence on life in society. Plurality is more often seen as an existence that hinders rather than a potential that enriches national identity. Discriminatory actions and injustice in various fields, especially legally and religiously often lead to dissatisfaction because what is expected is not fulfilled. Feeling depressed, frustrated and disappointed with the conditions faced is only a hope. Of course, this causes the bonds of unity in the life of the Indonesian people to be vulnerable. It is natural that people want to be able to live together in equality without having to be distinguished from which group or religion, so that there will be no more discriminatory and repressive treatment, and so that gaps that cause social jealousy and social unrest can be avoided. The study of qualitative methods with a phenomenological approach seeks to see all events that occur under certain conditions as qualitative data by collecting data through literature studies or literature reviews. The results show that pluralism and religion cannot be separated, because if pluralism and religion are created and run properly, they can create ideal and harmonious conditions. The conclusion that can be conveyed is that when there is no basis from within formal religion that can bring together one idea for the good of the whole community and/or among religious believers, dialogue, ethical reflection, basic moral attitudes in human identity, ethical systems and norms are needed which are reflected in values. -the value of the goodness of religion itself in joint decisions and actions.

Keywords: Disintegration, Religious Community, Plural, Plurality.

Pendahuluan

Kerukunan umat beragama merupakan dambaan setiap umat manusia. Sebagian besar umat beragama di dunia, ingin hidup rukun, damai dan tenteram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta dapat menjalankan ibadahnya. Bangsa Indonesia diciptakan oleh Tuhan dalam suasana kemajemukan, baik dari suku, ras agama maupun budaya. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan berbagai segi kemajemukan sosial-budaya akan tetap menjadi gejala yang harus selalu diperhitungkan dalam mewujudkan keutuhan dan persatuan nasional.

Kemajemukan atau pluralitas bangsa adalah kenyataan hidup yang sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa dan tidak saling mengganggu keimanan masing-masing pemeluk agama. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa keanekaragaman pemeluk agama yang ada di Indonesia diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Namun demikian, kebebasan tersebut harus dilakukan dengan tidak mengganggu dan merugikan umat beragama lain. Karena dengan terganggunya hubungan antar pemeluk berbagai agama akan membawa akibat yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa.¹

Berbagai kebijakan dan program dicanangkan pemerintah dalam rangka mendukung pelaksanaan prioritas pembangunan Ketahanan Nasional yang kokoh,

¹ A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 28.

yaitu melalui kesejahteraan rakyat, meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan ketahanan budaya demi terwujudnya kebersamaan bangsa. Agama mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam pembangunan Ketahanan Nasional yang kokoh. Agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami dan diamalkan oleh setiap individu, keluarga, masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu dalam dinamika kehidupan beragama di Indonesia seringkali dijumpai kelompok, gerakan atau aliran keagamaan yang dianggap menyimpang dari kaidah, ibadah atau pendirian yang dianut oleh mayoritas umat. Karena itu, keberadaan kelompok ini seringkali eksklusif, radikal atau ekstrim serta memiliki fanatisme buta. Kelompok semacam ini kerap disebut dengan istilah sempalan atau sekte yang menyimpang. Sehingga dapat dipahami bahwa letak kekurangan kalangan yang sering menyuarakan sikap-sikap intoleransi agama. Selama berabad-abad, suku bangsa di Indonesia umumnya hidup rukun tanpa benturan yang berarti. Falsafah Pancasila sebagai dasar berbangsa dan bernegara yang memposisikan nilai-nilai agama melalui Ketuhanan Yang Maha Esa memberi konsep perdamaian abadi. Namun dimasa reformasi konflik kesukuan, ras, agama dalam lapisan masyarakat sepertinya ikut mengusik kerukunan tersebut.

Negara yang multi agama seperti Indonesia, kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya stabilitas dan ketahanan nasional. Karena itu, kerukunan umat beragama perlu dibina dan ditingkatkan agar tidak menjurus kepada ketegangan yang dapat menimbulkan perpecahan bangsa. Kerusakan-kerusakan yang terjadi akhir-akhir ini bukanlah kerusakan agama,

melainkan agama dan umat beragama dijadikan alat untuk mempercepat meletusnya kerusahan. Menurut statistik politik, yang paling cepat menimbulkan kerusahan adalah alasan agama dan alasan sosial ekonomi.

Dari berbagai sumber media masa, sudah banyak bukti misalnya, banyak di daerah terjadi konflik. Hal semacam ini yang diisukan oleh orang tertentu menjadi isu sentimen agama yang walaupun pemerintah telah memberitahukan dengan tegas bahwa kejadian-kejadian yang terjadi bukanlah isu agama. Tetapi pada kenyataannya beberapa orang yang tidak bertanggung jawab bahkan senang dengan kekacauan untuk mencari keuntungan kelompok ataupun pribadi, sehingga dampaknya pemerintah dipandang tidak mampu membendung keributan tersebut. Bahkan ada dari beberapa orang yang dianggap tokoh dalam satu daerah membuat isu yang berlebihan tentang terjadinya penyebaran agama, sehingga oleh orang-orang tertentu dimanfaatkan sebagai potensi menciptakan terjadinya konflik bahkan kekisruhan yang berlarut larut, sebagai contoh isu kristenisasi atau islamisasi.

Membahas persoalan tentang agama dan negara akan sulit dimana titik temunya. Warga dan/atau umat beragama diminta untuk mematuhi setiap aturan dan kebijakan aturan negara, yang walaupun pada dasarnya bahwa agama tidak boleh diatur oleh negara namun wajib memperoleh perlindungan dengan baik. Dengan demikian, umat merasakan pemerintah bertindak adil dan melindungi semua warganya tanpa pilih kasih. Hal ini sangat penting, karena dampak dari ketidakrukunan dapat memicu terjadinya rasa tidak nyaman, baik karena aturan pemerintah yang kadang-kadang terlalu over produktif, sehingga sesama umat

beragama terjadi kecemburuan sosial seperti kecemburuan tentang perizinan pendirian rumah ibadah.²

Kerukunan umat beragama merupakan suatu bentuk tatanan sosial yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal menjalankan keyakinan beragama. Suatu pernyataan yang dapat dilontarkan adalah seberapa pentingnya kerukunan umat beragama di Indonesia agar terhindar dari potensi disintegrasi atau konflik? Jawabannya sederhana dan singkat adalah sangat penting. Namun pada kenyataan dilapangannya tidaklah semudah kata yang diucapkan. Penelitian ini memberikan wawasan lebih luas bahwa seperti yang diketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya, seni, bahasa tetapi juga termasuk agama. Walau mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan agama-agama suku serta aliran-aliran kepercayaan lainnya. Hal ini adalah contoh dari kemajemukan beragama atau multi relegius yang dipeluk oleh bangsa Indonesia. Setiap agama tentu memiliki aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan ini bukanlah menjadi alasan dan potensi untuk konflik dan terpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, menjaga kerukunan beragama di Indonesia perlu disemai agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.³

² Hasrullah, *Dendam Konflik Poso* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009) 22.

³ A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 28.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif⁴ dengan pendekatan fenomenologis dan juga bersumber dari studi pustaka. Pendekatan fenomenologis ini berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi sosial dalam situasi tertentu. Analisis pendekatan fenomenologis memberikan penekanan pada preposisi dalam kaitan dengan pengetahuan sebagai budaya (*knowledge as culture*). Dalam analisis data kualitatif yang dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi atau kesimpulan.⁵

Hasil Penelitian

Pluralitas Beragama dan Ruang Lingkupnya

Pluralitas berasal dari bahasa Inggris, plural, antonim dari kata singular, secara genetika yang berarti kejamakan atau kemajemukan. Dengan kata lain, hal ini adalah kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat didalamnya sejumlah kelompok saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan, maupun latar belakang etnis. Secara filosofis, pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap, pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan. Hal ini sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikannya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah manusiawi yang bermartabat. Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan. Keragaman, keunikan, dan

⁴ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015) 62.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) 338-345.

parsial itu merupakan realitas yang tak terbantahkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikat dirinya antara satu dengan lainnya. Salah satu yang paling penting dalam ranah pluralitas adalah sesuatu yang terkait dengan kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat. Pluralitas agama sangat mewarnai sejarah kehidupan, sosial, tidak terkecuali masyarakat kontemporer, baik dalam skala kecil maupun skala besar, terutama pada negara-negara yang sangat mengedepankan religiusitas. Keragaman agama, sebagaimana keragaman etnisitas suku dan bangsa, juga dipahami dalam satu perspektif kemanusiaan yang hidup berdampingan dengan kekhasannya membangun kehidupan bersama. Keunikan-keunikan ini bukanlah ancaman terhadap pemeluk agama yang satu terhadap eksistensi agama yang lainnya, tetapi akan lebih memperjelas keunikan tersebut. Agama yang dianut oleh seorang pemeluknya menjadi identitas pribadinya sekaligus cerminan kesucian agamanya.⁶

Kebersamaan Dalam Pluralitas Agama

Istilah pluralisme agama dan pluralitas agama terkadang ditukar atau disamakan pengertiannya. Menggunakan istilah pluralisme agama, tetapi pengertian dan contoh yang dikemukakan adalah pluralitas agama. Sesungguhnya dua istilah ini sangat berbeda pengertiannya. Pluralitas agama ialah realitas sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat berupa keragaman agama yang hidup berdampingan dengan agama-agama yang lain. Dengan demikian, pluralitas agama seperti ini harus dipelihara dan dibina dalam rangka menjaga kebersamaan dan kedamaian dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan.

⁶ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) 56.

Di sisi lainnya, pluralisme agama merupakan suatu paham dan keyakinan bahwa semua agama sama dan kebenaran setiap agama bersifat relatif serta setiap penganut agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar. Pengertian seperti inilah yang dibangun oleh John Hick yang pendapatnya menjadi acuan hampir semua kaum pluralis. Ia menegaskan bahwa semua agama adalah sama dan tidak ada yang lebih baik dari pada yang lain. Tidak boleh atas nama toleransi dan harmonisasi, lalu akidah dan agama dikorbankan. Toleransi dan harmonisasi adalah dalam konteks kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kemanusiaan, dan lainnya. Istilah pluralisme dalam sejarahnya sebetulnya, lebih dikenal dalam dunia ilmu sosial dan ilmu politik. Pada perkembangannya kemudian diadopsi ke dalam ranah agama, menjadi pluralisme agama. Sehingga makna ini mengalami kerancuan dan menimbulkan masalah. Pluralisme politik adalah sebuah teori yang menentang kekuasaan politik negara, dan semua partai politik mempunyai kedudukan yang sama, sehingga tidak boleh diperlakukan berbeda antara satu dengan lainnya. Pluralisme sosial dalam pengertian bahwa semua suku dan ras yang ada dalam suatu komunitas mempunyai kedudukan yang sama dan tidak diperlakukan berbeda antara satu dengan lainnya. Ketika keyakinan agama yang sangat prinsip ini disamakan seperti halnya dalam pluralisme sosial dan pluralisme politik, maka disinilah kemudian bermasalah.⁷

⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Tk: Erlanga, T.th.) 40.

Pembahasan

Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural

Hidup beragama tampak pada sikap dan cara perwujudan sikap hidup beragama seorang yang menerima sesama yang beragama apapun sebagai sesama hamba Allah. Karena keyakinan seorang bahwa Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mengasihi setiap manusia, dan seluruh umat manusia tanpa diskriminasi berdasarkan kemahaadilan Tuhan. Dengan demikian, manusia pun wajib dan tak punya pilihan lain, selain mengasihi sesamanya tanpa diskriminasi berdasarkan agama, budaya, etnik, profesi, atau kepentingan tertentu yang berbeda. Perbedaan ciptaan Allah ditengah alam semesta adalah suatu keniscayaan yang patut diterima sebagai anugerah yang harus disyukuri. Hal demikian, harus menjadi lebih nyata pada hidup beragama di tengah pluralitas agama sebagai keniscayaan yang diterima dan disyukuri sebagai anugerah Allah. Seorang yang tulus dalam beragama akan menghormati, menghargai dan bahkan mengasihi atau merahmati sesamanya, karena sesamanya adalah manusia yang dikasihi Allah.⁸

Seorang yang tulus beragama mengasihi sesamanya hanya dengan berpamrih pada Tuhan sebagai sumber segala kasih dan rahmat. Kasih atau cinta kepada sesama manusia harus dapat menembus atribut-atribut yang mengemasnya. Atribut-atribut perbedaan yang melekat pada diri seorang tak harus menjadi perisai yang menangkis atau menangkal kasih atau rahmat yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Secara hakiki, manusia adalah manusia ciptaan Allah, sehingga saling berbeda tidak mengharuskan seorang untuk berlaku tak adil dengan membeda-

⁸ Darius Dubut, *Dialog Antar Umat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 74.

bedakan seorang dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain atau dengan memperlakukan sesama secara diskriminasi karena berbeda agama, suku, atau status dan lain sebagainya. Membedakan diri sendiri dengan orang lain adalah perbuatan akal sehat, tetapi membeda-bedakan atau melakukan diskriminasi terhadap orang lain justru bertentangan dengan akal sehat dan nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh umat beragama dari setiap agama yang saling berbeda. Karena itu, membeda-bedakan manusia berdasarkan perbedaan agama sesungguhnya bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai bangsa yang beragama, sepatutnya menjadi contoh terbaik bagi umat manusia sedunia dengan cara hidup yang saling mengasihi dan saling merahmati dengan menerima perbedaan agama sebagai rahmat Allah.⁹

Pemicu Terjadinya Konflik Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural

Konflik berarti adanya oposisi-oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural sebagai berikut: Munculnya konflik antar umat beragama karena berbagai aspek, seperti ada kecurigaan antara pemeluk agama yang satu terhadap pemeluk agama yang lain. Selain itu ada juga permainan politik kotor yang ingin mengadu domba umat beragama untuk kepentingan politik tertentu. Kecurigaan antara pemeluk agama yang sudah terpendam lama begitu mudah dimanfaatkan oleh politikus yang tidak

⁹ Komaruddin Hidayat, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 170.

bermoral untuk membuat konflik berkepanjangan. Rakyat yang awam pada permainan politik akhirnya hanya menanggung korban, baik harta maupun jiwa. Beberapa pemicu konflik Bergama sebagai berikut: ¹⁰

Faktor ketidakadilan

Selama ini konflik-konflik yang terjadi antarumat beragama, bisa jadi disebabkan oleh faktor ketidakadilan. Di antaranya dalam hal kesenjangan ekonomi antar penganut agama. Hal itu juga tampak dalam perlakuan politik berdasarkan agama yang dianut, terutama di masa rezim Orde Baru, di mana demi memperoleh dukungan politik, rezim itu memberikan posisi-posisi strategis kepada elite-elite dari agama tertentu. Perlakuan kurang adil itu dapat memancing kecemburuan dari satu kelompok terhadap kelompok lain. Apalagi antara umat beragama kurang intens mengadakan dialog agama, perlakuan tak adil demikian tambah membuka peluang terjadinya konflik. Ini terjadi karena masalah agama adalah sangat sensitif bagi para pemeluknya. Sedikit saja ada gesekan, bisa membuat penganutnya terkena emosi. Dan karena alasan fanatisme, hal itu dapat membuat tindakan mereka sulit dikontrol.

Kurangnya untuk saling memahamai

Faktor-faktor yang menyebabkan konflik antarumat beragama karena kurangnya untuk saling memahami dan menghargai agama lain serta umat beragama lain. Kondisi yang demikian ini dapat menyebabkan dalam kehidupan umat beragama tidak adanya saling menghargai hakikat dan martabat manusia.

¹⁰ Adian Husain, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen-Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) 62.

Nilai-nilai kemanusiaan yang universal tidak berlaku lagi dalam menjalin hubungan yang harmonis antarumat beragama tersebut, terutama hati nurani dan cinta kasih bagi kerukunan, toleransi dan persatuan dalam kemajemukan umat beragama.

Faktor ekonomi, politik, sosial

Konflik antarumat beragama umumnya tidak murni disebabkan oleh faktor agama, melainkan oleh faktor lainnya, seperti faktor ekonomi, politik, maupun sosial. Konflik ini tidak jarang terjadi karena persoalan pendirian rumah ibadah atau cara penyiaran agama yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Terkadang karena adanya salah paham di antara pemeluk agama. Konflik internal umat beragama terjadi karena adanya pemahaman yang menganggap hanya aliran sendiri yang benar dan menyalahkan yang lain, pemahaman yang diselewengkan atau pemahaman yang bebas semau sendiri tanpa mengikuti kaidah-kaidah yang ada. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pluralisme melahirkan karakter apatis terhadap toleransi beragama. Faktor politik, biasanya hal ini dilakukan oleh para pemimpin partai atau organisasi untuk ‘mengokohkan’ posisi kepemimpinannya. Mereka sengaja memicu perseteruan diantara bawahan, membuat terjadinya perasaan tidak nyaman dalam organisasi, saling mencurigai dan sebagainya. Hal-hal itu biasanya membuat semua orang pada akhirnya berharap pada sang pemimpin sebagai ‘*peace maker*’ (pembuat kedamaian). Di satu sisi, hal itu akan melanggengkan posisi kepemimpinan seseorang, namun di pihak lain, akan menghancurkan jalinan hubungan antara bawahan.

Radikalisme

Faktor radikalisme terhadap kelompok atau agama tertentu, dimana menjadi faktor munculnya konflik yang erat hubungannya atas nama agama. Sehingga akibatnya dapat menimbulkan salah paham dari kelompok, atau agama lain terhadap agama yang bersangkutan.

Mencegah Konflik Umat Bergama

Peranan dialog sebagai salah satu alternatif solusi dan pencegahan konflik antara kelompok agama di Indonesia. Kepentingan dialog menjadi suatu kebutuhan dan keharusan dalam kehidupan kebersamaan dari segenap warga dunia. Tentunya hal ini disebabkan oleh pelbagai faktor yang dapat ditemukan baik dalam perkembangan dunia maupun dalam perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pandangan agama-agama sendiri. Ada berbagai faktor kepentingan dari dialog, antara lain:

1. Kenyataan dunia ini semakin menjadi majemuk dalam kawasan keagamaan dewasa ini. Serentak dengan itu, dalam diri agama-agama dunia sendiri telah tumbuh dan berkembang pemahamannya tentang dunia ini sebagai keseluruhan. Dan bersamaan dengan itu telah timbul semangat misioner dari masing-masing agama dunia.
2. Dalam konteks Indonesia, agama Kristen dan agama Islam menghadapi tantangan yang sama saat ini yaitu materialisme dan sekularisme. Sehingga wajar jika saling memperkuat satu sama lain dan mengadakan pendekatan suka damai dan suka membangun.

3. Kenyataan konflik yang terjadi di Indonesia antara Islam-Kristen banyak disebabkan diantaranya adalah karena salah pengertian dan gagal paham dalam memaknai komunikasi, perasaan curiga, dan\]
4.] cemburu antara kelompok dalam masyarakat. Batasan dialog adalah suatu percakapan yang bertolak pada upaya untuk mengerti mitra percakapan dengan baik, saling mendengar pendapat masing-masing. Karena itu, dialog merupakan pertukaran pikiran yang di dalamnya peserta mengungkapkan pendapat atau keyakinannya, mempertimbangkannya, dan berusaha memahami pendapat orang lain.

Dialog dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Dialog formal, yaitu suatu dialog yang membahas suatu tema tertentu dalam suatu pertemuan, yang pembahasannya bertolak dari visi teologis masing-masing.
2. Dialog informal, yaitu suatu dialog yang terjadi dalam bentuk-bentuk pergaulan, kerjasama, dan hubungan sosial antara umat yang berbeda agama. Melalui kesempatan itu, mereka saling mengenal satu sama lain.
3. Sikap dalam dialog yang menentukan dalam hubungan antara agama adalah sikap dasar manusia di hadapan Tuhan. Karena sikap mendasar dalam dialog adalah sikap rendah hati di hadapan Tuhan dan keterbukaan hati. Orang Kristen mengambil bagian di dalam dialog dengan orang Islam dengan sikap:
 - a) Kita mengambil bagian dalam dialog dengan Islam dalam keyakinan kita semua memiliki sifat umum (*commonnature*) sebagai yang

diciptakan oleh Allah yang satu, yang adalah Bapa bagi semuanya.¹¹

Kita semua hidup dari anugerah-Nya, dan kita semua bertanggung jawab kepada-Nya.

- b) Kita berdialog dengan keyakinan bahwa kita anggota tubuh Kristus yang diutus Allah Bapa untuk melanjutkan misi Kristus. Dialog merupakan panggilan misi kristiani. Karena Allah datang ke dalam dunia melalui Kristus yang menjadi manusia dan berdialog dengan bahasa manusia.
- c) Kita mengambil bagian dalam dialog dengan Islam, dalam keyakinan dan pengharapan bahwa Roh Kudus dapat dan akan menggunakan dialog ini untuk melakukan karya-Nya.

Saran praktis untuk suatu dialog terlaksana dengan baik perlu memahami hal-hal teknis dan praktis, antara lain:

1. Kita memerlukan pendalaman tentang isi kepercayaan atau agama kita. Mampu menjelaskan dengan jujur pokok-pokok iman kita, tradisi gereja, dan aspek lainnya yang berkaitan dengan gereja kita.
2. Kita memerlukan pemahaman tentang agama mereka (Islam).
3. Kita harus bersikap saling menghormati tanpa memandang latar belakang, mayoritas atau minoritas, dan lain-lain. Dalam dialog informal, selain kaidah-kaidah agama secara umum, maka nilai-nilai budaya, sikap etis, dan penampilan kita akan sangat berperan dalam membantu proses dialog.

¹¹ Darius Dubut, *Dialog Antar Umat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 36.

Orang percaya tidak saja bersaksi akan hidupnya yang benar di hadapan Allah, namun juga melatih dirinya untuk dapat merubah orang lain, hidup rukun dengan sesamanya, termasuk hidup dengan orang-orang percaya. Salah satu melakukan perubahan itu dengan dialog.¹² Orang percaya memiliki tugas untuk berdialog kepada sesama manusia. Dialog ini bertujuan untuk memberi wawasan pengertian keagamaan masing-masing agama, Kristen-Islam. Dialog itu tidak perlu bertele-tele, tetapi singkat dan jelas. Dialog itu bukan kompromi, bukan berdebat, atau tawar menawar. Dialog kebenaran dan memberitakan ketaatan iman seseorang dalam suatu bentuk. Dan hasil dialog adalah diterima atau ditolak.

Menjaga Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama

Indonesia yang memiliki konsep multikultural dalam banyak aspek, terutama dalam hal agama, membuat Indonesia menjadi sangat rentang terhadap konflik antara umat beragama. Maka dari itu, menjaga kerukunan antara umat beragama sangatlah penting. Hal ini berkaitan dengan kehidupan beragama agar terjaga dan terciptanya kerukunan hidup dalam masyarakat. Aspek-aspek terciptanya nilai-nilai kerukunan yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia, yaitu dengan cara sebagai berikut:¹³

1. Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain, yaitu dengan cara mengubah rasa curiga dan benci menjadi rasa penasaran yang positif dan mau menghargai keyakinan orang lain.

¹² Harianto GP, Relasi Startegis Misi Menurut Yesaya 40-57 Dan Misi Paulus, *Jurnal PASTI Vol 1 No 1 Oktober 2006* (Jakarta: PASTI, 2006) 17-18.

¹³ Komarudin Hidayat, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2006) 38.

2. Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan, tetapi salahkan orangnya. Misalnya dalam hal tindakan ilegal terorisme.
3. Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya, jangan olok-olok mereka, karena ini bagian dari sikap saling menghormati.
4. Hindari diskriminasi terhadap agama lain, karena semua orang berhak mendapat fasilitas yang sama seperti pendidikan, lapangan pekerjaan dan sebagainya.
5. Bila antara umat beragama menghayati bersama nilai-nilai dan kepentingan yang mereka miliki bersama, maka pertumbuhan hidup rukun dapat tergalang dan dapat diharapkan akan menjelma juga kepada agama lainnya.
6. Kita semua harus insaf bahwa meskipun ada perbedaan agama, kita semua termasuk bangsa manusia yang satu dan yang sama, bahwa kita memiliki luka-luka yang sama, tapi juga cita-cita yang sama, kelemahan yang sama, dan kekuatan yang sama.
7. Selalu ada ruang untuk memikirkan dan memecahkan bersama soal-soal yang manusia hadapi bersama dan tujuan-tujuan yang manusia kejar bersama.

Dengan memperhatikan cara menjaga kerukunan hidup antara umat beragama tersebut hendaknya sesama manusia haruslah saling tolong menolong. Mampu bersikap dan berlaku menerima bahwa perbedaan agama dengan orang lain adalah sebuah realitas dalam masyarakat yang multikultural agar kehidupan antar umat beragama bisa terwujud. Cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antara umat beragama adalah dengan mengadakan dialog yang membahas tentang

hubungan antara sesama umat beragama. Selain itu ada beberapa cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antara umat beragama antara lain:¹⁴

1. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak mempedebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
2. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para penganut agama yang berbeda.
3. Keseimbangan orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral doktrinal dan juga aspek pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal.
4. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan perilaku bijaksana.
5. Menghindari jauh-jauh sikap egoisme dan fanatisme dalam beragama.

Kitab Suci menekankan bahwa: “Apabila engkau mendekati suatu kota untuk berperang melawannya, maka haruslah engkau menawarkan perdamaian kepadanya” Ulangan 20:10. Dari perspektif pendidikan kristiani yang menjiwai kehidupan umat Kristen bahwa orientasi pendidikan agama itu haruslah memiliki visi syalom, pengajaran yang membebaskan manusia. Antone dan Kadamanto menjelaskan sebagaimana pendidikan yang membebaskan tersebut dapat dipahami dan diejawantahkan dengan baik dan benar sesuai dengan pelayanan Yesus dan konteks tradisi Yahudi saat itu. Di mana kemajemukan dalam kehidupan masyarakat pada saat itu kembali dianalisis guna pendidikan masa kini. Pendidikan yang membebaskan mengajarkan kontekstualisasi bersumber pada dasar teologis,

¹⁴ Ibid. 39.

sosiologis, psikologis dari masyarakat itu sendiri. Ajaran agama Kristen dalam visi di atas telah berakar pada inti ajaran dan gaya hidup Yesus. “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” Matius 5:9. Sementara itu di tengah kemajemukan, menyadari bahwa hidup yang sesuai visi Yesus menjadi pedoman hidup yang menuntut mereka untuk mengenali apa yang Allah perlihatkan secara khusus sebagaimana berhubungan dengan masyarakat Asia lainnya.¹⁵

Berdasarkan paparan di atas, hubungan antara tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan Kristen yakni mengajarkan masyarakat tentang kebenaran sebagaimana yang diamanatkan Yesus. Antone kembali membandingkan penginjilan masa lalu dan kini. Antone mengatakan bahwa sebenarnya penginjilan tersebut telah ikut ambil bagian akan kesalahpahaman dan sikap permusuhan di antara masyarakat Asia termasuk di Indonesia yang memiliki kemajemukan tradisi agama. Selain itu, Antone juga mengusulkan bahwa sebagaimana masyarakat Kristen untuk memperhatikan dan mengikuti keteladanan Yesus yang bersikap sesuai dengan kasih Allah. Misalnya, memelihara sikap pemahaman terhadap diri sendiri maupun pemahaman akan yang lain, sikap menghormati diri sendiri dan orang lain, keramahtamahan, serta menanamkan kemitraan terhadap komunitas lain. Intinya, Antone mengatakan bagaimana masyarakat yang dapat menghargai setiap perbedaan yang ada.¹⁶

¹⁵ S. Wesley Aria Rajah, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2008) 12.

¹⁶ J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 210.

Kesimpulan

Kita dapat menarik benang merah, bahwa semua agama yang ada di Indonesia, baik agama besar yang keberadaannya diakui pemerintah maupun aliran kepercayaan yang tumbuh diam-diam dalam jiwa penganutnya, memiliki ajaran yang mengarah pada kerukunan dan kedamaian. Religiusitas keagamaan apapun menerima dan mengajarkan tentang pola kehidupan yang menghargai perbedaan dalam arti kesetaraan di tengah hamparan kemajemukan. Dalam waktu sepuluh dekade, masyarakat Indonesia telah berubah dari sebuah komunitas majemuk tradisional menjadi sebuah komunitas majemuk yang bersifat krusial. Jelas bahwa sifat Indonesia yang multireligious complex ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Kemajemukan ini merupakan gejala universal. Untuk itu setiap umat beragama yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan, diharapkan dapat saling menjaga kerukunan hidup antara umat beragama. Tidak menjadikan agama dan nilai-nilai agama sebagai pemicu atau sumber dari konflik. Sangatlah ironis konflik yang terjadi banyak disangkut pautkan dengan agama, padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati serta menjaga tali persaudaraan antara sesama manusia umat beragama.

Dalam perbedaan agama semestinya tak perlu menjadi konflik manakala masing-masing umat beragama memahami ajaran agama secara mendalam. Sebab selain perbedaan yang ada antara agama, sesungguhnya juga terdapat banyak persamaan. Memperkuat tugas dialog yang intens untuk sama-sama

memperjuangkan masalah sosial kemanusiaan dan nilai-nilai kehidupan akan meminimalisir peluang terjadinya konflik. Masing-masing umat beragama mau melakukan kerja sama dalam masalah sosial-kemanusiaan.

Kerukunan hidup antara umat beragama adalah terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan negara. Dengan demikian, potensi disintegrasi antara umat beragama yang berujung pada konflik dalam masyarakat majemuk mampu diminimalisir bahkan ditiadakan.

Daftar Pustaka

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Tk : Erlanga, T.th.
- Dubut, Darius. *Dialog Antar Umat Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- GP, Harianto. Relasi Startegis Misi Menurut Yesaya 40-57 Dan Misi Paulus, *Jurnal PASTI Vol 1 No 1 Oktober 2006*. Jakarta: PASTI, 2006.
- Hasrullah. *Dendam Konlik Poso*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Husain, Adian. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen-Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rajah, S. Wesley Aria. *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Thompson, J. Milburn. *Keadilan dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Yewangoe. A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.